

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita yang terjadi secara terus menerus dalam jangka panjang (Sukirno, 1996). Proses kenaikan pendapatan ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan melalui kenaikan pendapatan nasional. Dengan demikian semakin tingginya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakatnya.

Kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari naiknya pertumbuhan ekonomi dapat ditempuh melalui pembangunan ekonomi pada setiap daerah. Hal itu dapat dilihat dari pendapatan masyarakat sebagai balas jasa bagi faktor-faktor produksi (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi) dan kesempatan kerja (Fauziah, 2011). Dengan meratanya tingkat pendapatan dan terserapnya penduduk dalam kesempatan kerja, maka pengangguran dan kemiskinan akan berkurang sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Untuk menciptakan suatu kesejahteraan melalui pembangunan ekonomi, saat ini telah berkembang dengan pesat sektor pariwisata yang telah mewujudkan kontribusinya terhadap pembangunan. Pertumbuhan pariwisata sebagai fenomena sosial dan sebagai usaha ekonomi telah berkembang secara dramatis selama setengah abad terakhir di abad duapuluh. Memasuki milenium ketiga ini ditandai dengan berkembangnya isu "4ts" (*transfortation, telecommunication, tourist and technology*) yang mendorong pariwisata berkembang menjadi salah

satu industri yang tumbuh dengan dominan di berbagai belahan dunia (Kartawan, 2006).

Oleh karena itu dewasa ini pemerintah mulai mencari alternatif lain dalam mendorong pembangunan negara maupun daerah secara efektif selain mengandalkan industri migas. Pemerintah nyatanya telah gencar-gencarnya dalam mendorong sektor pariwisata dalam negeri dan menggali potensi pariwisatanya di setiap daerah yang ada di Indonesia. Tidak dipungkiri lagi bahwa pariwisata memang tengah menjadi salah satu sektor industri terbesar dan terkuat dalam era globalisasi ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat data statistik per Januari sampai dengan Desember 2015 yang menunjukkan capaian pembangunan pariwisata Indonesia mampu nyatanya melampaui target yang telah ditentukan. Data tersebut menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara meningkat 10,4 juta orang, dari target 2015 sebesar 10 juta orang. Adapun kunjungan wisatawan mancanegara tersebut berkontribusi terhadap penerimaan devisa sebesar Rp 144 triliun. Peningkatan pencapaian devisa tersebut justru terjadi ketika devisa dari komoditi batu bara dan migas cenderung mengalami penurunan (Kemenpar, 2015).

Pariwisata Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia, menurut Kementerian Pariwisata Indonesia bahwa dampak kepariwisataan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2015 sebesar Rp 461,36 triliun, 4,23% dari PDB nasional. Penciptaan PDB di sektor pariwisata terjadi melalui pengeluaran wisatawan nusantara, anggaran pariwisata pemerintah, pengeluaran wisatawan mancanegara, dan investasi pada usaha pariwisata. Sektor pariwisata juga memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai tambah bagi perekonomian nasional seperti penyerapan tenaga kerja. Tahun 2015 dampak kepariwisataan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 12,16 juta orang. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan sederhana

bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang efektif dalam menjawab kebutuhan peningkatan nilai tambah ekonomi dalam menganggulangi masalah-masalah perekonomian secara umum.

Indonesia memang memiliki kekayaan alam yang luar biasa untuk diolah menjadi industri pariwisata yang kuat. Oleh karenanya Indonesia memiliki daya tarik wisata yang cukup besar jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Indonesia sangatlah mampu untuk bersaing dengan negara-negara lainnya untuk mengembangkan potensi pariwisata yang dimilikinya. Mengapa demikian karena menurut perkiraan angka-angka dari *World Tourism Organization* (WTO) dalam Vellas dan Becherel (2008) bahwa pada tahun 2020 wisatawan internasional akan sejumlah 1,602 milyar orang yang diantaranya masing-masing 231 juta dan 438 juta orang berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Hal tersebut akan mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 triliun pada tahun 2020. Dengan adanya angka-angka prediksi dari WTO, Indonesia harus segera bergerak lebih cepat dari biasanya untuk menggali sektor industri pariwisata yang masih belum terjamah.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki daya tarik wisata potensial adalah Kota Batu. Saat ini banyak sekali tujuan pariwisata yang ada di Kota Batu, baik dari segi alam, budaya maupun obyek wisata buatan manusia yang menjadi tempat kunjungan pariwisata. Banyak nya tempat wisata di Kota Batu karena Kota Batu memiliki hawa yang sejuk karena berada di dataran tinggi yang berada di lereng Gunung Panderman , Gunung Banyak, dan Gunung Arjuno dengan suhu udara sebesar 17-25 °C. Kota Batu terletak pada posisi antara 7°44',55,11' sampai dengan 8°26',35,45' Lintang Selatan dan 112°17',10,90' sampai dengan 122°57',00,00' Bujur Timur dengan luas wilayah sebesar 19.908,72 Ha atau 0,42% dari total luas Provinsi Jawa Timur. Selain keadaan geografis yang cukup baik, kemajuan pariwisata di Kota Batu dikatakan mulai tumbuh dengan pesat sejak

tahun 2007, yang pada waktu itu berada di bawah pimpinan tangan dingin Wali Kota Batu Eddy Rumpoko yang masih menjabat hingga sekarang. Visinya yaitu, Kota Batu sebagai sentra pariwisata didukung oleh SDM (Sumber Daya Manusia), SDA (Sumber Daya Alam), dan SDB (Sumber Daya Budaya) serta pemerintahan yang kreatif inovatif dan bersih bagi seluruh rakyat yang dijiwai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Berkembangnya pariwisata di kota batu yang sering disebut sebagai *Swiss Of Java* dapat dilihat dari perkembangan jumlah sektor pariwisata yang terus meningkat setiap tahunnya. Sektor pariwisata yang dimaksud yakni mencakup perkembangan jumlah hotel, restoran dan objek wisata. Kemajuan pariwisata dan pembangunan suatu daerah memiliki hubungan saling ketergantungan, artinya semakin maju sektor pariwisata, maka akan semakin besar kontribusi yang akan diberikan sektor pariwisata kepada pemerintah daerah tersebut. Dibawah ini merupakan Pendapatan Asli Daerah serta penerimaan pajak pariwisata seperti pajak hiburan, pajak restoran, serta pajak hotel di Kota Batu tahun 2010-2015.

Tabel 1.1: Pendapatan Asli Daerah dan Pajak Pariwisata

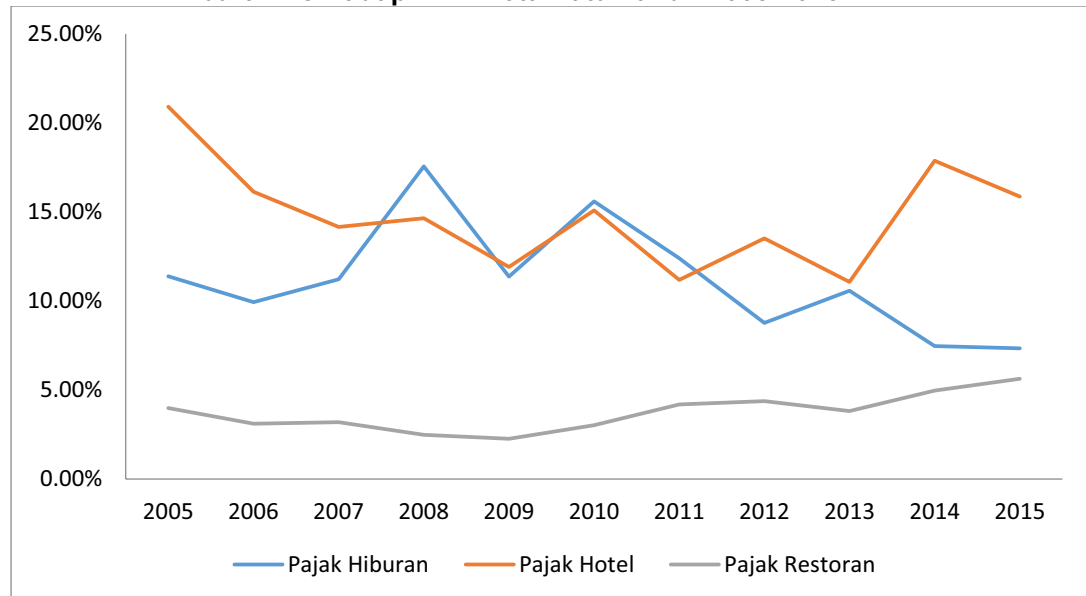
Tahun	PAD	Pajak Hiburan	Pajak Restoran	Pajak Hotel
2010	17.735.602.953,95	2.766.190.750,00	535.866.990,00	2.674.675.976,00
2011	30.257.308.053,14	3.751.062.526,00	1.268.660.956,00	3.365.076.772,00
2012	38.794.059.670,38	3.402.281.809,00	1.697.168.121,00	5.244.491.392,00
2013	59.544.940.727,80	6.296.771.461,00	2.280.251.940,00	6.592.700.658,00
2014	80.493.920.959,53	6.019.223.859,00	3.994.449.379,00	14.390.391.081,00
2015	104.233.584.925,34	7.669.602.854,00	5.874.199.585,00	16.533.613.716,00

Sumber: Dinas Pendapatan Kota Batu 2016

Pada tabel di atas dapat dianalisis bahwa realisasi Pendapatan Asli Daerah setiap tahun selalu meningkat. Peningkatannya juga selalu menunjukkan nominal

yang besar setiap tahunnya. Realisasi PAD semakin besar pada tahun 2015. Dimana pada tahun tersebut capaian realisasi PAD sejumlah Rp 104.233.584.925,34. Dari realisasi PAD tersebut terdapat sumbangan dari penerimaan pendapatan pariwisata melalui pajak hiburan, pajak restoran dan pajak hotel. Dimana ketiga pajak yang tergolong pajak pariwisata tersebut memberikan penerimaan yang cukup berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu. Tren yang terjadi untuk penerimaan pajak hiburan, pajak hotel, dan pajak restoran selalu meningkat, sehingga sumbangan terhadap PAD juga meningkat. Grafik di bawah ini merupakan kontribusi pariwisata yang dilihat dari realisasi penerimaan pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan terhadap PAD tahun 2005-2015

Gambar 1.1: Kontribusi Realisasi Penerimaan Pajak Hotel, Pariwisata dan Hiburan Terhadap PAD Kota Batu Tahun 2005-2015



Sumber : Dinas Pendapatan Kota Batu 2016

Gambar grafik 1.1 diatas menunjukkan bahwa kontribusi realisasi penerimaan pajak hotel, hiburan dan restoran mengalami fluktuasi setiap

tahunnya. Untuk kontribusi pajak hotel paling tinggi dicapai pada tahun 2005 yaitu sebesar 20,91% dari PAD yang berjumlah Rp 8.415.000.000 dimana cukup tinggi menyumbang PAD dikarenakan pada tahun 2005 pembangunan obyek wisata dan hotel telah banyak dilakukan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa wisatawan akan datang ke berekreasi ke hotel. Kemudian berfluktuasi kembali dari tahun ketahun dan akhirnya kembali meningkat tajam pada tahun 2014 dengan kontribusi sebesar 17,87%. Realisasi penerimaan pajak hotel pada tahun 2014 sebesar Rp 14.390.391.081 dan menunjukkan peningkatan yang cukup sebesar Rp 16.533.613.716 pada tahun 2015.

Kontribusi pajak hiburan juga serupa mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 kontribusi pajak hiburan menurun 0,13%. Dari 7,47% di tahun 2014 menjadi 7,34% di tahun 2015. Namun penurunan tersebut masih tergolong kecil tidak berpengaruh banyak. Namun disini dapat digaris bawahi ketika kontribusi pajak hotel dan hiburan terhadap PAD melaju dengan angka yang cukup besar tidak diiringi dengan kenaikan pajak restoran yang tinggi. Angka kontribusi pajak restoran dari tahun 2005-2015 tidak pernah mencapai 10%. Namun *tren* yang diciptakan dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Menurut Kepala Bidang Pendataan dan Pelayanan Dispenda Kota Batu menyatakan bahwa yang menyebabkan penerimaan pajak restoran Kota Batu kecil adalah dari budaya pengunjung serta kebiasaan masyarakat. Budaya serta kebiasaan tersebut dilihat dari banyaknya wisatawan yang membawa bekal ketika berpergian. Selain faktor budaya, restoran yang ada di kota batu tergolong belum cukup banyak. Diketahui bahwa yang mendominasi adalah warung warung kecil disekitar objek wisata serta hotel.

Melihat besarnya kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah juga dikarenakan banyaknya objek wisata hotel serta restoran yang telah berkembang di Kota Batu. Hal ini bermula dari pembangunan objek wisata buatan

Jawa Timur Park pada tahun 2001 yang langsung menyedot perhatian para wisatawan untuk datang ke Kota Batu. Selanjutnya mulailah berdiri obyek wisata buatan lainnya karya tangan dingin Paul Sastro yang merupakan pendiri Jawa Timur Park Grup. Diantaranya objek wisata yang tergolong Jawa Timur Park Group di Kota Batu yakni Jawa Timur Park 1 & 2, Batu Night Spectacular (BNS), Eco Green Park, Museum Angkut, Hotel Klub Bunga , Pohon Inn, Predator Fun Park, dan Museum Tubuh. Itu hanya yang tergolong obyek wisata dalam naungan Jawa Timur Park Grup, dan belum termasuk wisata lama dan alam ataupun religi yang mampu menarik minat wisatawan untuk hadir di Kota Batu.

Majunya sektor pariwisata disuatu daerah sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung. Kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Penerimaan pendapatan pariwisata dalam bidang hotel, restoran dan hotel di Kota Batu sangat berkontribusi. Berikut dibawah tabel kunjungan wisatawan ke beberapa obyek pariwisata yang ada di Kota Batu

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisata Tahun 2010-2015

Objek Wisata	Tahun			
	2012	2013	2014	2015
Jatim Park (1&2)	804.679	345.644	329.230	106.316
Selecta	528.818	756.174	702.740	788.185
Kusuma Agro	16.230	15.414	163.852	283.053
Cangar	229.889	232.203	255.908	211.549
BNS	294.444	310.226	271.901	248.701
Jumlah	1.874.060	1.659.661	1.723.631	1.637.804

Sumber : BPS Kota Batu

Dari tabel 1.1 pada tahun 2012 jumlah kunjungan wisatawan paling banyak yaitu pada Jawa Timur Park 1 dan 2 sejumlah 804.679 orang. Kemudian disusul oleh selecta dan BNS dengan pengunjung sejumlah 528.818 orang dan 294.444 orang pengunjung. Kunjungan wisatawan menurun pada tahun 2015 terlihat di Jawa Timur Park 1 dan 2 kunjungan wisatawan menurun menjadi 106.316 orang. Namun selecta mengalami peningkatan kunjungan sebesar 788.185 orang di tahun 2015. Kunjungan wisatawan di setiap objek wisata yang ada di Kota Batu dari tahun ketahun terus berfluktuatif. Menurut Widya bagian pelayanan Dinas Pariwisata Kota Batu menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan banyaknya objek wisata yang berpotensi di Kota Batu sehingga wisatawan akan terus berkeksplorasi menjamah objek wisata yang lain yang ada di Kota Batu.

Jumlah wisatawan yang sangat mencolok adalah pada objek wisata Jawa Timur Park 2. Bagaimana tidak dulunya lokasi Jawa Timur Park 2 hanyalah daerah kawasan desa yang sepi dan tidak pernah terjangkau oleh wisatawan. Kini berkat kinerja pemerintah dan para pemilik modal daerah tersebut disulap menjadi objek wisata yang berpotensi dan berkembang. Jumlah wisatawan di Jawa Timur Park 1 dan 2 yang paling banyak terdapat pada tahun 2012 yakni sebanyak 804.679 wisatawan. Selain Jawa Timur Park 2, terdapat satu lagi objek wisata yang jaraknya tidak jauh dari dari Jatim Park 2 yakni BNS (Batu Night Spectacular). Kedua objek wisata ini letaknya sama di daerah Oro-oro Ombo. Kedua objek wisata tersebut sangat berpotensi untuk menciptakan kesejahteraan untuk masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata.

Dibangunnya objek wisata di Desa Oro-oro Ombo menjadikan daerah tersebut kini sangat ramai baik lalu lintas maupun kegiatan ekonominya. Banyak pula pendatang yang hadir untuk mengadu nasib di Desa Oro-oro Ombo. Ada yang dari luar kota bahkan luar provinsi. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan kegiatan ekonomi antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang. Selain itu

warga desa yang berada di daerah plosok Oro-oro Ombo juga dikhawatirkan tidak mendapatkan kesempatan untuk mencari peluang usaha serta mendapatkan imbas secara langsung dari adanya pembangunan objek wisata tersebut.

Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi dari pemerintah dan inisiatif masyarakat setempat untuk berkeinginan merubah nasib dengan mencari peluang usaha untuk merubah keadaan sosial ekonominya. Terutama untuk masyarakat lokal yang tinggal di sekitar objek wisata. Banyak sekali masyarakat yang belum menyadari peluang tersebut serta banyak masyarakat pula yang masih mengikuti tradisi untuk tidak mencari dunia baru demi kesejahteraannya sendiri.

Dari pembangunan wisata di Oro-oro ombo yang telah dipaparkan diatas dan dikaitkan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, maka seharusnya peningkatan tersebut juga harus dibarengi dengan meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar desa Oro-oro Ombo. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Candra Restu (2010) bahwa untuk mengukur kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari perilaku, pendidikan, kesehatan, keamanan, pendapatan, mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja serta tingkat kesejahteraan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik kondisi sosial ekonomi dapat dilihat melalui kesehatan, pendidikan, usia, pendapatan, pengeluaran, kondisi rumah, status kepemilikan lahan, modal, serta teknologi (BPS, 2010).

Perkembangan Pariwisata di Jawa Timur Park 2 dan BNS diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitar objek tersebut khususnya pada penduduk lokal. Ditinjau dari banyaknya pengunjung yang datang ke kedua objek wisata tersebut maka secara tidak langsung akan merubah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Perubahan yang dirasakan dapat berupa berubahnya mata pencaharian masyarakat yang dulunya sebagai petani beralih menjadi pedagang ataupun karyawan di objek wisata. Hal ini dapat di lihat dengan banyaknya pedagang yang berjualan di sekitar objek wisata serta banyak pula

masyarakat yang membuka usaha baru di rumahnya. Usaha tersebut seperti *homestay*, *counter pulsa*, laundry, pangkalan ojek, dan sebagainya.

Harapan tersebut sesuai dengan tujuan negara berkembang yang dikemukakan oleh Todaro. Menurut Todaro (2006) tujuan utama perkembangan suatu negara yaitu memerangi kemiskinan, mengatasi ketidakmerataan distribusi pendapatan, mengurangi tingkat pengangguran, memenuhi standar minimum di bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, dan ekonomi dan sosial.

Dari paparan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi dengan adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu dimana variabel sosial dan ekonomi terdiri dari perilaku, pendidikan, kesehatan, keamanan, pendapatan, penyerapan tenaga kerja serta tingkat kesejahteraan. Dengan judul “**Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Objek Wisata Jawa Timur Park 2 dan BNS**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bersasarkan Permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah-masalah pokok yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan seperti pendidikan, lingkungan, keamanan, serta migrasi dari masyarakat sekitar sebelum dan sesudah perkembangan objek wisata Jawa Timur Park 2 dan BNS?
2. Bagaimana dampak ekonomi yang ditimbulkan seperti pendapatan, kesempatan kerja, dan pola konsumsi masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya perkembangan objek wisata Jawa Timur Park 2 dan BNS?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dampak sosial yang ditimbulkan yakni pendidikan, lingkungan keamanan, serta migrasi yang ditimbulkan sebelum dan sesudah adanya perkembangan pariwisata Jawa Timur Park 2 dan BNS.
2. Untuk mengetahui dampak ekonomi yang ditimbulkan yakni pendapatan, kesempatan kerja, dan pola konsumsi sebelum dan sesudah adanya perkembangan pariwisata Jawa Timur Park 2 dan BNS.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik untuk kegiatan operasional maupun pengembangan ilmu. Maka beberapa manfaat dalam pembuatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Ekonomi, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap Analisis perkembangan sektor pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan mampu menjadi sebuah acuan bagi para penentu kebijakan dalam mengembangkan dan merencanakan potensi kepariwisataan pada masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan informasi bagi penulis dan para pembaca pada umumnya mengenai masalah pariwisata dalam penyerapan tenaga kerja